Berteologi Melalui Nyanyian; *Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja*

Jubelando O. Tambunan

Sekolah Tinggi Teologia HKBP (STT-HKBP)
jou18bel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan dimana dalam setiap ibadah gereja HKBP selalu sarat akan nyanyian-nyanyian pujian oleh jemaat dengan menggunakan sebuah kidung pujian yaitu Buku Ende. Setiap kidung pujian yang terdapat dalam Buku Ende memiliki tema dan makna teologis tersendiri sehingga kidung yang digunakan juga selalu disesuaikan dengan tema di setiap ibadah gereja. Buku ende ini juga memenuhi prinsip teologis akan musik liturgi yaitu nyanyian choral dalam rangka memberitakan Firman Tuhan sehingga pemberitaan keselamatan juga diberitakan melalui musik dan nyanyian. Berdasarkan hal tersebut peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai peran nyanyian Buku Ende dalam membangun spritual jemaat gereja HKBP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dari analisis data, diperoleh hasil bahwa lagu yang dinyanyikan mengandung muatan teologia dimana nyanyian-nyanyian dalam Buku ende membangun spritual dari jemaat.

Kata Kunci : Musik Gereja, Buku Ende, HKBP

Abstract

The background of this research is the fact that every HKBP church service is always full of hymns by the congregation using a hymn, namely the Ende Book. Each hymn contained in Ende's book has its own theme and theological meaning, so the hymns used are always adapted to the theme of each church service. This ende book also fulfills the theological principle of liturgical music, namely choral singing in order to proclaim God's Word so that the message of salvation is also preached through music and singing. Based on this, the researcher considers it necessary to examine more deeply about the role of the Ende Book song in building the spirituality of the HKBP church congregation. The method used in this study is a qualitative method. From the data analysis, it was found that the songs sung contain theological content where the songs in the Ende Book build spiritually from the congregation.

Keywords : Church music, Buku Ende, HKBP

I. Pendahuluan

Salah satu perhatian gereja Reformasi khususnya HKBP adalah membuka keberbagaian nyanyian jemaat untuk dinyanyikan dalam liturgi. HKBP memiliki kidung pujian yang disebut dengan "*buku ende*". *Buku ende* ini memenuhi prinsip teologis akan musik liturgi yaitu nyanyian *choral* dalam rangka memberitakan Firman Tuhan sehingga pemberitaan keselamatan juga diberitakan melalui musik dan nyanyian.

Dalam ibadah gereja HKBP, nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting. Dalam tatanan kebaktian hari minggu, HKBP menyanyikan lagu sebanyak tujuh kali disamping paduan suara ataupun koor. Fungsi nyanyian jemaat disini adalah untuk memuji Allah, mengajak hati untuk mengucap syukur serta menyadari keberadaan Tuhan yang maha agung. Nyanyian-nyanyian ini disesuaikan dengan minggu-minggu tahun gerejawi. Penanggalan minggu ini dimulai dari awal tahun gerejawi dan biasanya dimulai pada empat minggu sebelum menjelang hari natal bagi umat Kristen

Musik merupakan anugrah Allah kepada manusia. Marthin Luther sebagai Bapak Reformasi mengatakan : "*Music is a gift of God, not of men*". HKBP sebagai salah satu menganut paham lutheran

dikatakan sebagai gereja yang bernyanyi karena sebagian besar dari peribadatan merupakan nyanyian-nyanyian hymne. Lagu-lagu hymne ini dimuat dalam satu buku disebut *Buku Ende*.

Kesatuan menjadi nyata di dalam nyanyian bila kata-kata masuk dalam musik dan diserukan melalui not maka kata-kata itu menjadi hidup. Oleh karena itu dalam nyanyian liturgis, kata-kata itu mempunyai kehidupannya yang tidak terpisahkan dari melodi. Dapat dianalogikan bahwa dalam penyusunan lagu melodi itu tunduk kepada kata-kata, melodi itu menjadi pelayan dari kata-kata dari nyanyian tersebut

Dalam tatanan ibadah gereja HKBP lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan tema dan makna teologis dari liturgi tersebut. Syair dalam nyanyian menjadi unsur yang sangat penting dalam liturgi ibadah. Hal yang menjadi prinsip dalam pemberitaan firman merupakan garis vertikal yang dari atas ke bawah. Umat membutuhkan firman yang memberi hidup dan itu datang dari Tuhan. Syair nyanyian itu juga merupakan garis vertikal dari bawah ke atas yaitu jawaban ucapan syukur serta pujian umat pada Tuhan.

Nyanyian jemaat disesuaikan dengan kalender gerejawi. Dalam hal ini lagu atau nyanyian dihubungkan dengan urutan liturgi

yang berkaitan dengan kalender gerejawi tersebut. Nyanyian jemaat berfungsi untuk melayankan liturgi. Ada tiga hal yang secara historis melahirkan fungsi nyanyian jemaat dalam liturgi yaitu:

- a. Nyanyian jemaat merangkai unsur-unsur liturgi yang satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu perayaan liturgi.
- b. Nyanyian jemaat mengandung fungsi dan peran simbolis. Nyanyian mengungkapkan makna terdalam dari sikap iman gereja dan melalui nyanyian dunia mengenal gereja.
- c. Melalui nyanyian jemaat semua yang hadir dipersatukan di dalam Tubuh Kristus, Melalui Nyanyian jemaat, untuk mengekspresikan persekutuan orang beriman dihadapan Tuhan.

Dalam liturgi gereja HKBP, nyanyian sangat penting dalam ibadah sebab sebagian besar bagian dari ibadah memanfaatkan nyanyian. Nyanyian dalam ibadah memiliki keterkaitan dengan pengembangan kehidupan spiritual dari jemaat. Dengan demikian nyanyian dalam ibadah mendidik umat yang bertujuan untuk mencerdaskan umat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Gereja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran nyanyian Buku Ende dalam membangun spritual jemaat gereja

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami dan menganalisa secara mendalam. Metode penelitian menurut Sugiyono ialah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data penelitian diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Penggunaan penelitian ini peneliti maksudkan dalam upaya merumuskan defenisi, pendapat, teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas serta memperkuat atau melemahkan sebuah argumentasi dan peneliti mengadakan studi kepustakaan mengenai penelitian terhadap buku-buku dan media internet yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian ini terfokus kepada peran nyanyian membangun spritual jemaat gereja

III. Hasil dan Pembahasan

a. Nyanyian Sebagai Media Berteologi

Bernyanyi dalam ibadah merupakan salah satu cara umat untuk mengetahui teologi dari ajaran gereja mereka. Mengeksresikan iman dalam ibadah dapat dilakukan jemaat Tuhan dengan bernyanyi. Banyak anggota jemaat mengenal tentang doktrin atau ajaran gereja mereka dari nyanyian. Dapat dikatakan juga umat Tuhan lebih banyak belajar firman Tuhan dari nyanyian-nyanyian yang selalu mereka kumandangkan setiap hari atau saat pada ibadah setiap minggu.

Dalam Buku Ende HKBP banyak ajaran-ajaran yang terkandung dari setiap nomor dan lirik-lirik lagu. Buku ende terbagi dalam dua tema besar yang disebut dengan *marhaluaon na gok* dari no 1 sampai 556 dan *sangap di Jahowa* dari nomor 557 sampai 864. Dalam *buku ende* terdapat bagian-bagian yang selalu dinyanyikan sesuai dengan tema pada saat kebaktian ataupun liturgi ibadah.

Nyanyian-nyanyian dalam ibadah setiap minggunya bisa saja dinyanyikan sampai ribuan kali. Nyanyian tersebut dinyanyikan mulai dari anak-anak sekolah minggu sampau ke orang tua yang lanjut usia. Lagu tersebut bisa dinyanyikan seseorang sampai berpuluh tahun. Misalnya lagu penyerahan sepenuhnya

untuk mengikut Kristus. Banyak lagu-lagu yang mengarahkan komitmen umat untuk selalu mengikut Tuhan baik itu dalam suka maupun duka. Dalam buku nyanyian HKBP yaitu buku ende terdapat beberapa nomor lagu yang berisi kesaksian tentang menjadi murid Kristus. Jikalau kita simak isi nyanyiannya dan jika kita hayati atau kita laksanakan pasti dapat menjadi murid Kristus yang sejati. Dalam Buku Ende 149 ayat pertama dikatakan : *“Ho tongtong ihuthononhu, Jesus Sipangolu au. Tung na so tadingkononku, Ho na paluahon ahu, Sian sasude dosanguku, dohot sian uhumi, Na tongtogn habiaranku ala pardosaonki.”* Kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “Aku selalu ikut Yesus, Tuhan Jurus’lamatku Aku tak meninggalkan-Mu, Yesus Tuhan Penebus Kar’na semua dosaku, mautlah hukumanku Aku takut kepada-Mu, kar’na semua dosaku”. Dari lagu ini terdapat kesaksian dan komitmen atau tekad untuk selalu mengikut Yesus dengan setia, berserah dan mengabdikan kepada Yesus dan janji setia bahwa kita tidak akan meninggalkan Tuhan Yesus.

Dari setiap lagu-lagu yang dinyanyikan kita melihat bagaimana pentingnya nyanyian tersebut membangun iman percaya umat Tuhan. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut menjadi media berteologi dan memiliki peranan yang besar

dalam menumbuhkan iman dan percaya umat Tuhan.

b. Buku Ende HKBP

Para misionaris sangat berperan memakai talenta orang Batak dalam bidang Musik. Orang Batak dikenal memiliki naluri musik, “sebagai kendraan kultural dalam bidang pemerberitaan Injil ditengah masyarakat Batak” (Darwin Lumbantobing, 2018). Para misionaris membawa lagu-lagu Buku Ende dari Eropa kemudian diterjemahkan. Nyanyian rohani (Buku Ende tersebut menjadi penting bagi peribadatan, dan pengajaran firman Tuhan selalu diajarkan bersamaan dengan latihan bernyanyi, menyanyikan lagu rohani.

Buku Ende edisi pertama tidak ditemukan lagi fisiknya. Dalam edisi kedua, “*Agenda Hoeria Kristen Na Marhata Batak Toba*”, beberapa ende dari buku pertama sudah dikutip. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1924, cetakan ketiga pada tahun 1933. Pada cetakan ketiga ada tambahan beberapa lagu untuk tema baru yakni “Ende Taringot Tano Hagodangan” yang isi pokoknya tentang Tano Batak, keindahan Danau Toba dan kampong halaman orang Batak. Tema itu menghubungkan daerah Toba dengan ciptaan Tuhan. Kemudian ada 5 Ende (BE.

No. 513-517) nyanyian yang isinya merupakan pemujaan terhadap Raja Wilhelmina (Kata raja dipakai untuk Wilhemilmina, karena dalam bahasa Toba tidak dikenal istilah Ratu).

Kemudian muncul nyanyian susunan Zuster Elfriede Harder dengan tema : “Ende Taringot tu Haluan Na Gok pinatupa ni Tuhan Jesus Kristus.” (Buke Ende Na Marhata Batak, Yayasan Pekabarn Injil Anugerah, Pematang Siantar) Awalnya nyanyian ini dicetak terpisah dari Buku Ende dan hanya diperkenalkan pada kalangan siswa Bibelvrow. Konon, Ephorus Dr. Johannes Warnevk, tidak setuju dengan kehadiran nyanyian ini. Baru pada masa Ephorus Johannes Warneck, buka susunan Zuster Elfriede Harder disatukan pada Buku Ende dengan nomor urut yang berbeda. Pada tahun 1985 atas gagasan Ds. PM. Sihombing, Sekertaris Jenderal HKBP, kedua buku tersebut disatukan dengan nomor berurutan.

Pada tahun 2003, muncul nyanyian dengan tema : “Suplemen” yang merupakan suara “Rapat Praeses 4-5 September 2000, Rapat Gabungan Pareses dengan Parhalado Pusat 5 September 2000 dan Rapat Pendeta 20-24 Agustus 2001 dan Sinode Godang HKBP 30 September – 04 Oktober 2002. Dan Tim Suplemen dipimpin Pdt. JAU. Doloksaribu” (Buku Ende

HKBP, 2003. Hal. 528). Penerbitan nyanyian suplemen, mengabungkan tema buku Pertama dan Susunan Zuster Elfriede Harder dengan tema “Buku Ende Marhaluaon Na Gok”. Tema nyanyian Suplemen : “Sangap di Jahowa, yang pada dasarnya sebenarnya Buku Ende dibagi Tema : Pertama Buku Ende HKBP, Kedua “Haluan na Gok” dan Ketiga Suplemen.

c. KESAKSIAN DALAM LAGU HYMNE (BUKU ENDE)

Tentu beberapa lagu hymne yang sering kita nyanyikan di gereja misalnya Kuberbahagia, Selamat di tangan Yesus, Tinggal sertaku, Mampirlah dengar doaku, Pada kaki salibMu menjadi lagu yang sering kita nyanyikan dalam ibadah. Pengarang lagu ini adalah Frances Jane Crosby yang sering disebut dengan Fanny J. Crosby. Wanita ini dipakai Tuhan menjadi penulis hymne yang dipakai gereja secara luar biasa. Lagu-lagunya bisa kita lihat di Buku-buku nyanyian gereja.

Dia terlahir dengan normal pada tanggal 24 Maret 1820, namun pada umur 6 tahun dia mengalami infeksi mata dan mengalami kebutaan total. Hidup spiritualitasnya dibangun oleh neneknya yang selalu mengajarkan berdoa dan membaca firman dan dia memiliki

kemampuan yang luar biasa dalam menghafal ayat-ayat firman.

Di sepanjang hidupnya, Fanny telah menulis lebih dari 8000 hymne. Kebutaannya menjadi berkat bagi semua orang. Dan sampai sekarang syair-syair lagu Fanny J. Crosby tetap dinyanyikan dimanapun oleh berjuta-juta orang percaya di dunia ini. Hymne terlahir oleh karena kedekatannya dengan Tuhan dan dia bisa merasakan kuasa Tuhan yang tetap memelihara hidupnya dan tetap bersyukur untuk segala keadaan dan kondisi.

Ada juga lagu yang sering dinyanyikan oleh jemaat kutipan liriknya demikian:

“Sonang do... Sonang do...

Dipasonang tongtong rohangkon...”

Kutipan kalimat hymne yang menjadi peneguhan bagi jemaat disaat banyaknya pergumulan hidup. Horatio Gates Spafford lahir 20 Oktober 1828. Dia adalah seorang praktisi hukum yang taat dan diberkati oleh Tuhan. Aktif dalam kegiatan gereja dan kegiatan penginjilan.

Lagu ini tercipta setelah iman mereka diuji oleh tragedi. Anak laki-laki mereka yang berumur 4 tahun meninggal karena demam berdarah. Tragedi yang lain adalah kebakaran di Chicago dimana Stafford menginvestasikan modal cukup besar untuk usaha itu dan Stafford

mengalami kerugian yang banyak. Pada tanggal 22 November 1873, kapal yang ditumpangi oleh anaknya mengalami kecelakaan dan seluruh anaknya meninggal dunia.

Dalam kesedihannya tetap bersyukur akan apa yang terjadi. Dalam perjalanannya menuju Eropa, di tengah Samudra Atlantik dimana anak mereka tenggelam dalam kapal yang ditumpangi, Stafford memuji Tuhan dan berseru: "*When peace like a river attendeth my way, When sorrows like sea-bellows roll, Whatever my lot, Thou has taught me to say, It is Well, It is Well with my Soul*". Ini merupakan doa ungkapan perasaannya dan Stafford tidak larut dalam kesedihan dan terus bersyukur untuk setiap keadaannya.

Lirik dari doa ini dibuat oleh Philip Paul Bliss tahun 1876 dan memperkenalkan lagu "its Well With My Soul" di Farwell Hall yang dihadiri oleh ribuan jemaat dan resmi diperkenalkan sebagai lagu Hymne. Yang terjadi dalam hidup adalah rancangan Tuhan dan rancangan Tuhan selalu mendatangkan kebaikan bagi yang percaya kepadaNya. Tetap teguh dalam pergumulan karena semua akan mendatangkan kebaikan. "*Dung Sonang Rohangku dibahen Jesus I, Porsuk pe hutaon dison, Na pos do rohangku di Tuhan ta I, Dipasonang do tongtogn rohangkon,*

Sonang do Sonang do, Dipasonang Tontong Rohangkon"

d. PENTINGNYA BERNYANYI SEBAGAI MEDIA BERTEOLOGIA

Nyanyian mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana jemat untuk berteologia. Ada 7 alasan tentang pentingnya bernyanyi bagi orang percaya sebagai media berteologia yaitu:

1. Ketika bernyanyi, kita mentaati perintah Tuhan. Bernyanyi bagi jemaat Tuhan bukanlah suatu pilihan tetapi bernyanyi adalah perintah
2. Ketika kita bernyanyi, makan disanalah jemaat Tuhan akan semakin berakar, bertumbuh dan berbuah dalam firman Tuhan
3. Ketika kita bernyanyi kita membangun dan menguatkan sesama.
4. Ketika kita bernyanyi kita melakukan perang rohani.
5. Ketika kita bernyanyi kita dikuatkan menghadapi tantangan dan kesulitan
6. Ketika kita bernyanyi kita berjalan dalam jalan yang ditetapkan oleh Tuhan menuju kebahagiaan dan sukacita
7. Ketika kita bernyanyi, kita memuliakan Tuhan. Bernyanyi

adalah berteologi untuk melakukan perintah Tuhan, berakar dalam firman, membangun jemaat dalam pertumbuhan iman.

IV. Kesimpulan

Bernyanyi merupakan satu aktivitas utama ketika umatNya beribadah. Bernyanyi sebagai media berteologia, untuk mengekspresikan iman dalam pujian dan penyembahan. Ucapan syukur atas penebusan dosa oleh Tuhan Yesus sebagai wujud nyata respon umat atas karyaNya. Bernyanyi memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk menghayati panggilan pelayanan mereka dalam setiap aktivitas keseharian jemaat gereja. Bernyanyi sebagai media bertelogia adalah kesempatan untuk saling mengajar dan menegur dalam kebenaran firman. Oleh karena itu peranan nyanyian sangatlah penting dalam menumbuhkan pengetahuan teologi jemaat sehingga menghayati penebusan Tuhan Yesus.

V. Kepustakaan

- Siregar.M. 2009. *Pedoman Pemuridan dan Pertumbuhan Rohani*. Pematangsiantar:L.SAPA
- Suryana, Yusak. 2010. *Story Behind The Song*. Jakarta: YIS Production.
- Edmund, Karl. 2011. *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: PML.

Saragih, RJ. 2019. *Berteologi Melalui Nyanyian*. Pematangsiantar;Ambilan dan Barita.

Abineno, J.L.CH. 2010. *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia

HKBP. 2009. *Buku Ende HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP

Hutauruk, J.R. 2011. *Lahir, Berakar dan Berumbuh di Dalam Kristus, Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestas*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP

Prier, Karl-Edmund. 1998. *Musik Gereja Zaman Sekarang* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi